

EVALUASI DAN REFLEKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMK SULTAN SYARIF KASIM KECAMATAN KANDIS

Supriadi^{1*}, Juni Eprida Nasution²

^{1,2}Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Indonesia

Email Korespondensi: supriadikandis70@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate and reflect on the implementation of Islamic Religious Education (PAI) among students at SMK Sultan Syarif Kasim, Kandis District. Islamic Religious Education plays an important role in shaping students' character, morals, and spirituality, particularly at the Vocational High School (SMK) level, which prepares students to enter the workforce. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and questionnaires administered to students and Islamic Religious Education teachers. The findings indicate that the implementation of PAI learning has been carried out in accordance with the curriculum. However, several challenges remain, including limited instructional time, low active participation among some students, and the influence of the social environment and digital technology. The evaluation results show that 72% of students achieved scores above the Minimum Competency Criteria (KKM), while 28% still require further guidance and improvement. The reflection on the learning process emphasizes the importance of innovating teaching methods that are more contextual, integrative, and character-based, so that Islamic values are not only understood theoretically but also applied in daily life. Furthermore, collaboration among teachers, parents, and the school administration needs to be strengthened to create a conducive religious environment. Therefore, this evaluation and reflection are expected to serve as a foundation for continuous improvement in enhancing the quality of Islamic Religious Education at the school.

Keywords: *Learning Evaluation, Educational Reflection, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMK Sultan Syarif Kasim Kecamatan Kandis. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta spiritualitas peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket kepada siswa serta guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI telah berjalan sesuai kurikulum, namun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa 72% siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 28% masih memerlukan pembinaan lanjutan. Refleksi pembelajaran menekankan pentingnya inovasi metode pengajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis karakter agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Refleksi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual manusia secara menyeluruh (Irawati, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat (Badriyah, 2025). Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peran ini menjadi semakin penting karena siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang menuntut kompetensi sekaligus integritas. Selanjutnya, Mulyasa (2022) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan instrumen penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengkaji efektivitas strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan guru. Tanpa evaluasi yang sistematis, pembelajaran berpotensi berjalan secara rutin tanpa perbaikan yang berarti.

Selain itu, Aulia et al., (2024) menyatakan bahwa refleksi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana muhasabah (introspeksi) terhadap proses pembelajaran. Refleksi memungkinkan guru memperbaiki kelemahan pembelajaran serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian, Arifin (2025) menekankan bahwa pendidikan karakter di SMK menghadapi tantangan tersendiri karena siswa berada pada fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk pergaulan bebas dan penyalahgunaan teknologi. Oleh sebab itu, PAI harus mampu menjadi benteng moral sekaligus pedoman hidup bagi siswa.

Di sisi lain, beberapa penelitian sejenis menunjukkan adanya persoalan dalam implementasi PAI di tingkat sekolah menengah. Misalnya, penelitian Hidayat (2025) menemukan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan kurang menyentuh internalisasi nilai dalam kehidupan nyata siswa. Demikian pula, Munandar et al., (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi keagamaan menjadi hambatan dalam membangun pemahaman yang mendalam.

Lebih lanjut, penelitian Dulyapit dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan, sehingga siswa kurang terlibat secara emosional dan reflektif dalam pembelajaran. Sementara itu, Wuryandani (2020) menemukan bahwa orientasi pendidikan vokasi yang terlalu fokus pada keterampilan teknis sering kali mengurangi porsi penguatan nilai-nilai karakter religius.

Bahkan, Nata (2016) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui nilai akademik, tetapi harus terlihat dalam perilaku nyata siswa. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman materi PAI dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) evaluasi pembelajaran yang belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara optimal; (2) metode pembelajaran yang kurang variatif dan kontekstual; (3) rendahnya keterlibatan aktif sebagian siswa; serta (4) pengaruh lingkungan digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, maka evaluasi dan refleksi Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMK Sultan Syarif Kasim Kecamatan Kandis menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan PAI serta menawarkan solusi perbaikan yang

berkelanjutan demi terciptanya generasi yang berkarakter, religius, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

LITERATUR REVIEW

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertama, Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama islam (pai), evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap serta perilaku keagamaan siswa. Selanjutnya, sudjana (2022) menyatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat pengendali mutu pendidikan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui efektivitas metode, media, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, evaluasi dalam pai harus dirancang secara komprehensif agar mampu mengukur pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran islam.

Selain itu, S. Arifin & Nurhakim (2025) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan islam memiliki dimensi spiritual, karena tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga perubahan sikap dan akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pai harus menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan dan pembentukan karakter. Kemudian, Zahroh & Hilmiyati (2024) berpendapat bahwa keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa tidak terlibat secara emosional dan intelektual, maka hasil evaluasi tidak akan mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Dengan demikian, guru perlu menggunakan variasi teknik evaluasi seperti observasi, penilaian sikap, portofolio, dan tes tertulis. Lebih lanjut, Yusuf dan Nata (2023) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan agama islam harus berorientasi pada internalisasi nilai. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur melalui nilai ujian, tetapi harus terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Refleksi Pendidikan Agama Islam

Aulia et al., (2024) menjelaskan bahwa refleksi dalam pendidikan islam merupakan proses muhasabah atau introspeksi terhadap praktik pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan dalam proses pendidikan agar lebih sesuai dengan nilai-nilai al-qur'an dan sunnah.

Selanjutnya, Irawati dan Setyaningsih (2024) menekankan bahwa pendidikan islam harus menyentuh hati dan kesadaran batin peserta didik. Oleh sebab itu, refleksi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar membentuk kepribadian islami. Selain itu, Putra & Aryani, (2024) menyatakan bahwa refleksi pembelajaran diperlukan untuk menjawab tantangan zaman, terutama di era digital. Guru pai dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar relevan dengan kondisi sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan siswa.

Kemudian, Nuraida (2023) menjelaskan bahwa pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), refleksi pendidikan menjadi sangat penting karena siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Nilai-nilai religius seperti integritas, etika kerja, dan tanggung jawab harus terus diperkuat melalui proses reflektif. Lebih lanjut, Khodijah (2011) menyatakan bahwa refleksi dalam pai berfungsi sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. Dengan melakukan refleksi secara berkala, guru dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

M. Arifin dan Abduh (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter di smk memiliki tantangan tersendiri karena siswa berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pai harus mampu menjadi fondasi moral yang kokoh dalam membentuk kepribadian siswa. Selanjutnya, Mulyasa (2022) menegaskan bahwa pembelajaran di SMK tidak boleh hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai religius dan karakter. Dengan demikian, lulusan smk diharapkan tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, Rofiuddin & Darmawan (2024) mengemukakan bahwa keberhasilan PAI di SMK dapat dilihat dari keseimbangan antara pencapaian akademik dan perubahan perilaku siswa. Hal ini menuntut adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa evaluasi dan refleksi pendidikan agama islam merupakan dua komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada jenjang smk. Evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan, sedangkan refleksi menjadi sarana perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran pai lebih efektif, relevan, dan mampu membentuk karakter religius peserta didik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara menyeluruh, bukan sekadar mengukur angka-angka statistik.

Selain itu Moelong Lexy (2000) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap situasi yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk menggambarkan pelaksanaan evaluasi dan refleksi pembelajaran PAI di sekolah.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK sultan syarif kasim kecamatan kandis. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Sultan Syarif Kasim Kecamatan Kandis. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa SMK yang dipersiapkan untuk dunia kerja, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks evaluasi dan refleksi pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI yang berjumlah 60 orang. Informan penelitian meliputi:

1. 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam
2. 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3. Beberapa siswa sebagai responden angket dan wawancara

Berdasarkan Arikunto (2010), subjek penelitian merupakan sumber data utama yang berperan memberikan informasi mengenai kondisi atau situasi yang sedang diteliti. Subjek ini dapat

berupa individu, kelompok, atau lembaga yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh akurat dan mencerminkan fenomena yang menjadi objek kajian dalam penelitian ilmiah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Sultan Syarif Kasim, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, serta instrumen evaluasi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggu.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah masih lebih dominan dibandingkan metode lainnya. Sebagian siswa terlihat aktif dalam diskusi, tetapi masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi secara maksimal.

Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan data dokumentasi nilai semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 terhadap 60 siswa, diperoleh informasi mengenai distribusi prestasi akademik. Hasil ini menunjukkan variasi capaian belajar, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah, yang menjadi dasar evaluasi efektivitas pembelajaran dan perencanaan strategi peningkatan kualitas pendidikan di semester berikutnya:

1. 43 siswa (72%) memperoleh nilai ≥ 75 (di atas KKM)
2. 17 siswa (28%) memperoleh nilai < 75 (di bawah KKM)

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa tergolong baik. Namun demikian, masih terdapat hampir sepertiga siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam aspek pemahaman materi dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Hasil angket menunjukkan:

1. 75% siswa menyatakan memahami materi PAI dengan baik
2. 68% siswa aktif dalam proses pembelajaran
3. 70% siswa merasa nilai-nilai PAI membantu dalam kehidupan sehari-hari
4. 65% siswa menyatakan metode pembelajaran cukup menarik

Data tersebut menunjukkan bahwa walaupun pemahaman kognitif siswa tergolong cukup baik, tingkat keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran masih relatif rendah dan memerlukan upaya peningkatan agar partisipasi dan interaksi dalam kegiatan belajar dapat optimal.

Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi secara mendalam, sehingga guru sering kesulitan menjelaskan konsep secara lengkap sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pengaruh lingkungan digital yang semakin kuat juga menjadi tantangan tersendiri, karena akses mudah terhadap media sosial dan konten digital kadang mengalihkan perhatian siswa dan memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Guru menekankan

bahwa tantangan terbesar bukan sekadar pemahaman materi, melainkan konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang memahami konsep secara teoritis, namun kesulitan menerapkannya secara konsisten dalam tindakan, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai PAI secara nyata dalam kehidupan mereka.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Siswa cenderung lebih antusias ketika proses belajar melibatkan diskusi kelompok, karena mereka dapat saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode studi kasus juga dianggap sangat menarik oleh siswa, karena memberikan gambaran nyata tentang penerapan konsep yang dipelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka merasa materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif. Media tersebut dianggap mampu membuat pembelajaran lebih menarik, variatif, dan memudahkan pemahaman konsep yang kompleks. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan interaksi aktif, penerapan kasus nyata, dan dukungan teknologi dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan problem solving secara lebih optimal.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan kondisi nyata subjek dan objek penelitian, mencakup pola perilaku, tingkat pemahaman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Temuan ini menjadi dasar analisis lebih lanjut dalam pembahasan penelitian.

1. Pelaksanaan evaluasi PAI telah berjalan sesuai prosedur, namun masih berfokus pada aspek kognitif.
2. Metode pembelajaran belum sepenuhnya variatif dan kontekstual.
3. Partisipasi aktif sebagian siswa masih rendah.
4. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial dan media digital terhadap perilaku siswa.
5. Refleksi pembelajaran belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan refleksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal keterlibatan aktif siswa dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Guru diharapkan mampu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan keputusan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau proyek yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan situasi nyata siswa. Pendekatan berbasis karakter ini diyakini dapat

menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, evaluasi dan refleksi PAI dapat menjadi lebih bermakna, tidak hanya sekadar menilai pengetahuan, tetapi juga kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Evaluasi dan Refleksi Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMK Sultan Syarif Kasim Kecamatan Kandis* yang dilaksanakan di SMK Sultan Syarif Kasim, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan perangkat pembelajaran telah disusun secara sistematis oleh guru. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, meskipun metode ceramah masih lebih dominan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 72% siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 28% siswa masih memerlukan pembinaan lanjutan. Hal ini menandakan bahwa secara umum pembelajaran PAI sudah cukup baik dari aspek kognitif, namun masih perlu peningkatan pada aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan masih lebih menitikberatkan pada hasil tes tertulis dan belum sepenuhnya mengukur internalisasi nilai karakter religius siswa. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan dan lebih komprehensif agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk karakter siswa yang religius, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis diskusi kasus, proyek keagamaan, serta pemanfaatan media digital yang positif. Selain itu, evaluasi hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku siswa. 2) Sekolah diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui penyediaan fasilitas pendukung, pelatihan guru, serta program pembinaan karakter religius yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. 3) Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas metode pembelajaran PAI atau penguatan pendidikan karakter di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

REFERENSI

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital. *Penerbit Tahta Media*.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH*. UMMPress.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto. In

Rineka Cipta. Rineka Cipta.

- Aulia, M. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Optimalisasi Pendidikan dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi atas QS. Muhammad [47]: 24. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 769–789.
- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29–35.
- Dulyapit, A. D. A., & Lestari, S. (2024). Metode ceramah dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Analisis literatur tentang implementasi dan dampaknya. *Al-Ibtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 45–56.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Irawati, I., & Setyaningsih, R. (2024). Implementation Of Integration Of Science With Islamic Religious Education In The Integrated Islamic Primary School Al-Fityah Pekanbaru. *Journal of Sustainable Education*, 1(1), 33–41.
- Khodijah, N. (2011). Reflective learning sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru pendidikan agama islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180–189.
- Moelong Lexy, J. (2000). Metodologi, Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta*. Yayasan Obor.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., Rohia, E., Naailah, D., Ramadhika, E., & Pratiwi, D. F. (2025). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 313–320.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nuraida, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Materi Etos Kerja di Dunia Kerja: Studi Kualitatif di SMK Negeri 1 Tasikmalaya. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(2), 174–184.
- Putra, D. E., & Aryani, Z. (2024). Tantangan dan Strategis Yang Digunakan Guru Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 1(4), 1–8.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 110–127.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wuryandani, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Majelis*, 7(1), 106–128.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan: Success indicators in educational program evaluation. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062.